



Penerapan pembelajaran kitab *Akhlaq Lilbanin* terhadap tata krama santri

Siti Rosita

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*adzikrina55@gmail.com

Abstract

Etiquette education is an important aspect in the moral development of students at Islamic boarding schools. This study aims to examine the effectiveness of teaching the Kitab Akhlaq Lilbanin in shaping the etiquette of 7th grade students at the Daarul Uluum Islamic Boarding School. The scope of the study covers the learning process, strategies, and their impact on the daily behavior of students. The method used is qualitative research with a case study approach, through observation, interviews, and documentation. The data is analyzed using triangulation to ensure the validity and reliability of the results. The results show that around 60% of students have successfully demonstrated an increase in polite and civilized behavior, in accordance with the values taught. The application of methods including lectures, question and answer sessions, and exemplary examples from ustadz proved to be effective in shaping the character and manners of santri in a sustainable manner. In conclusion, the teaching of kitab Akhlaq Lilbanin is an important instrument in the moral development and good behavior of santri, supported by a consistent and disciplined approach.

Keywords: *Akhlaq Lilbanin, Islamic boarding school; Santri; Ethics*

Abstrak

Pendidikan tata krama merupakan aspek penting dalam perkembangan moral siswa di sekolah asrama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pengajaran Kitab *Akhlaq Lilbanin* dalam membentuk etika siswa kelas 7 di pondok pesantren Daarul Uluum. Ruang lingkup penelitian mencakup proses pembelajaran, strategi, dan dampaknya terhadap perilaku sehari-hari siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil. Hasil menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa berhasil menunjukkan peningkatan perilaku sopan dan beradab, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Penerapan metode termasuk ceramah, sesi tanya jawab, dan contoh teladan dari ustadz terbukti efektif dalam membentuk karakter dan sopan santun santri secara berkelanjutan. Kesimpulannya, pengajaran kitab *Akhlaq Lilbanin* merupakan alat penting dalam pengembangan moral dan perilaku baik santri, didukung oleh pendekatan yang konsisten dan disiplin.

Kata kunci: *Akhlaq Lilbanin, Pesantren; Santri; Tata Krama*

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, tata krama menjadi landasan penting dalam berinteraksi, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tata krama diartikan sebagai norma-norma atau kaidah sopan santun dan perilaku yang harus dijalankan dalam berinteraksi dengan sesama manusia dalam berperilaku sehari-hari yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling

menghormati antar individu maupun masyarakat secara keseluruhan (Shaula & Hasyim, 2020).

Menurut penjelasan Syarifah Gustiawati (2025) tata krama diartikan juga sebagai buah dari akhlak yang baik, di mana perilaku sopan santun dan etika yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari mencerminkan nilai-nilai moral yang tinggi. Memiliki tata krama tidak hanya dirasakan oleh individu itu sendiri, tetapi juga dampak memberikan dampak positif bagi orang lain di sekitarnya. Dengan menerapkan tata krama, seseorang dapat menciptakan suasana yang nyaman dan saling menghormati, sehingga orang lain merasa dihargai dan diakui. Dalam Al-Qur'an, prinsip-prinsip tata krama tersirat dalam berbagai ayat yang mengajarkan agar manusia berbuat baik, menghormati sesama, dan bersikap lemah lembut salah satunya di surah al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أَقْبَ وَلَا تَهْزُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” al Isra ayat 23.

Dalam tafsir Al-Muyassar menafsirkan surah Al Isra ayat 23 yaitu dan tuhanmu (wahai manusia) telah memerintah, mengharuskan dan mewajibkan untuk diesakan dalam peribadahan kepada-Nya, dan Allah SWT memerintahkan untuk berbuat baik kepada bapak dan ibu, terutama di saat mereka berusia lanjut, janganlah kalian berkeluh kesah, jangan merasa kesal terhadap sesuatu yang kalian lihat dari mereka atau salah satu dari mereka, dan jangan memperdengarkan kepada mereka ucapan yang buruk, bahkan jangan pula berkata (ah) sekalipun ia merupakan tingkat terendah dari ucapan yang buruk. Dan janganlah muncul darimu tindakan buruk kepada mereka berdua. Akan tetapi bersikaplah lemah lembut kepada mereka berdua. Dan katakanlah kepada mereka berdua selalu perkataan lembut lagi tulus (Ashim dan Karimi, 2016).

Dapat disimpulkan dari tafsir tersebut bahwasanya kita sebagai hamba jangan menyembah selain kepada Allah SWT dan selalu berbuat baik kepada kedua orang tua jangankan sesekali untuk berbuat jahat membentak atau berbicara ‘ah’ di saat orang tua sudah berumur itu dilarang dan kita harus selalu menjaga dan merawat mereka. Tata krama dalam KBBI adalah sopan santun atau budi pekerti yang baik, mencakup aturan dan perilaku yang mencerminkan sikap menghargai orang lain dalam interaksi sosial. Secara etimologi tata diartikan sebagai hormat dan tertib menurut pada adat yang baik, dan beradab tentang tingkah laku, tutur kata, cara berpakaian dan sebagainya, baik berbudi bahasa serta kelakuan yang ditimbulkannya. Sedangkan krama ialah sikap baik dalam berbudi bahasa maupun

berperilaku. Sehingga bila digabungkan tata krama memiliki makna budi pekerti yang baik dan beradab.

Adapun hadits yang membahas tentang tata krama salah satunya ada di hadits riwayat Bukhari dan Muslim nomor 6136:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam.” (HR. Bukhari Muslim, 6136)

Hadits ini menekankan pentingnya sopan santun dalam berbicara dan perilaku dalam Islam karena keimanan seseorang kepada Allah SWT dan hari akhir seharusnya tercermin dalam ucapan dan tindakan sehari-hari, di mana mengucapkan hal-hal yang baik mencakup ucapan positif yang tidak menyakiti orang lain, mencerminkan sikap saling menghormati. Jika seseorang tidak dapat berbicara dengan baik, lebih baik untuk diam, menunjukkan bahwa tidak semua ucapan perlu diungkapkan, terutama jika dapat menimbulkan konflik atau perpecahan (Adyatama, 2022). Ajaran ini juga menekankan etika sosial dalam interaksi, di mana berbicara baik atau diam berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang harmonis. Selain itu, pernyataan ini mengajak individu untuk merenungkan kata-kata yang diucapkan dan dampaknya terhadap orang lain, sebagai panggilan untuk bertanggung jawab atas ucapan dan tindakan, sehingga keimanan yang sejati dapat tercermin dalam perilaku kita (Muliati, 2023).

Dalam pembentukan tata krama di zaman sekarang ini, pendidikan karakter dan etika bergaul di lingkungan sekolah perlu dilakukan secara berkesinambungan dan melalui berbagai pendekatan. *Asatidz* tidak hanya melakukan pengajaran secara teoritis, tetapi juga harus menjadi contoh teladan (*role model*) dan menerapkan pembiasaan baik yang berulang agar siswa mampu menanamkan nilai-nilai sopan santun, menghormati orang lain, serta menjaga etika dalam bergaul (Putri, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh putri di zaman ini banyak peserta didik yang masih kurang menerapkan sifat sopan santun dalam bertata krama yang menjadikan pendidikan karakter dalam sekolah sangat diperlukan melalui pendidikan, banyak urgensi di dalamnya yang mampu mengembangkan karakter peserta didik menjadi lebih baik sehingga mampu membentuk individu yang bermoral sesuai dengan norma dan tata krama yang ada (Putri dkk., 2021).

Karena seseorang yang dibesarkan dengan baik akan mengerti bagaimana bersikap kepada orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Saat ini, orang tua sering merasa kesulitan menghadapi kurangnya tata krama. Untuk itu, pondok pesantren hadir untuk mengajarkan, membimbing, dan memberi teladan pada para siswa (santri) dengan tata krama yang baik (Taufik dan Fitriyani, 2020).

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga institusi pendidikan yang dikelola oleh seorang Kyai sebagai pemimpin utama, dengan masjid menjadi pusat berbagai

kegiatan keagamaan. Lembaga ini dimulai dari kesiapan mental dan ilmu yang memumpuni oleh seseorang yang biasa disebut dengan Kyai di mana beliau yang sangat berdedikasi itu tinggal di suatu daerah kemudian, beberapa calon santri yang ingin belajar dari Kyai tersebut datang dan menetap di lokasi itu. Seiring dengan bertambahnya jumlah santri, mereka pun membangun pondok kecil atau asrama untuk tinggal di sekitar rumah Kyai atau masjid. Biasanya, tanah tempat pondok didirikan adalah milik Kyai yang telah diwakafkan demi kepentingan masyarakat (Rusydi Sulaiman, 2020).

Santri sebagai generasi penerus bangsa yang dibina di lingkungan pesantren diharapkan mampu menunjukkan sikap sopan santun, menghormati guru, serta mematuhi aturan yang berlaku, sebagai wujud dari pembentukan tata krama yang kuat dan beretika tinggi menjadi sangat relevan, terutama di era sekarang di mana kesadaran terhadap adab mulai memudar di kalangan generasi muda (Ramadhani & Musyarapah, 2024).

Pesantren telah terbukti mampu melahirkan generasi yang luar biasa dan memberikan kontribusi besar dalam sejarah peradaban Indonesia. Tujuan pendirian pesantren tidak hanya untuk mendapatkan dan mendalami ilmu agama Islam, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang membangun karakter para santrinya, karena pada dasarnya pendidikan tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga nilai-nilai penting seperti moral, etika, dan pengetahuan, yang kemudian diintegrasikan dengan pembentukan kepribadian secara menyeluruh dan berilmu (Darojah, 2020). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan tata krama kepada para santri. Berbagai pendekatan digunakan, seperti keteladanan guru (*modelling*), pembiasaan, serta pembelajaran kitab-kitab klasik yang sarat nilai moral dan adab. Salah satu kitab yang digunakan secara luas adalah kitab *akhlaq lil banin*, yang mengajarkan tentang adab terhadap orang tua, guru, sesama, serta tata krama dalam kehidupan sehari-hari (Rahmatullah, 2023).

Saat ini, pesantren telah banyak berubah dari waktu ke waktu. Sekarang, pesantren telah menjadi institusi pendidikan yang memiliki standar kualitas untuk bersaing dengan lembaga pendidikan umum. Perubahan ini adalah salah satu reaksi terhadap era disrupsi, yang ditandai dengan perubahan perilaku generasi milenial dan berbagai perubahan cepat lainnya yang berdampak besar pada perkembangan di masa depan (Fadhilah, 2021).

Pembentukan tata krama di lembaga pondok pesantren sangat terkait dengan sumber materi yang berasal dari Al-Qur'an, hadis, dan kitab kuning. Dalam konteks pendidikan agama Islam di Indonesia, pesantren dan kitab kuning bisa dianggap sebagai dua aspek yang saling melengkapi. Sejak awal berdirinya, hubungan pesantren dengan kitab kuning tak dapat dipisahkan, karena kitab kuning merupakan hasil pemikiran dan tulisan para ulama klasik yang telah terbukti kualitasnya. Di dalam lingkungan ini, sosok Kyai yang karismatik dan dihormati

menjadi tokoh penting yang membaca kitab kuning sembari menanamkan identitas diri dan menyadarkan siswa tentang nilai-nilai keimanan, kemanusiaan, serta kemandirian (Nariswari & Nur, 2022). Kitab kuning berfungsi sebagai panduan utama dalam kurikulum pendidikan di pesantren. Selain berperan sebagai pedoman praktik agama, kitab ini juga digunakan oleh kalangan pesantren sebagai referensi dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Aniqoh & Ulfatin, 2021)

Visi pesantren Daarul Uluum menjadi lembaga pendidikan Islam terpadu yang unggul, sehat, berdisiplin, dan berwawasan global sehingga melahirkan anak-anak yang berakhlaqul karimah. Di pesantren ini, ada kegiatan wajib mempelajari kitab-kitab kuning, salah satunya adalah kitab *akhlaq lil banin* yang ditulis oleh seorang ulama bernama Syekh Umar bin Ahmad Baradja dari Surabaya. Kitab ini membahas tentang akhlak, cara bersikap, berbuat, dan berinteraksi dalam masyarakat, di mana anak-anak dan remaja diajarkan untuk menghargai keluarga, teman, serta semua orang yang berhubungan dengan mereka kajian ini dilakukan setiap hari rabu sehabis shalat magrib yang di mana dilaksanakan dikelas 7 MTS baik putra dan putri.

Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai tantangan dalam penerapan pembelajaran tata krama di Pesantren Daarul Uluum Kampus 1 Bantar Kemang Kota Bogor, misalnya, sebagian santri kelas 7 MTS putra masih menunjukkan perilaku yang belum mencerminkan tata krama yang baik. Beberapa di antaranya kurang sopan dalam berbicara, belum terbiasa memberi salam kepada *asatidz*, dan kurang disiplin terhadap aturan harian pesantren. Kondisi ini diperburuk dengan latar belakang keluarga santri yang berbeda-beda, termasuk dari lingkungan yang kurang memberikan perhatian terhadap pembentukan tata krama. Kurangnya kasih sayang dan bimbingan dari orang tua turut memengaruhi sikap sopan santun santri di pesantren (Lestari dkk., 2022).

Ada juga santri yang berbicara kurang sopan, meninggalkan shalat berjamaah, melarikan diri dari pesantren, tidur saat mengaji, dan masih banyak perilaku lain yang kurang baik yang memang sudah menjadi kebiasaan yang harus diubah. Fenomena ini juga banyak ditemukan di lembaga pendidikan lain yang menampung remaja pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, di mana adaptasi terhadap budaya baru menjadi tantangan (1 & Abdillah2, 2024). Melihat kondisi tersebut, penting untuk dikaji bagaimana proses penerapan pembelajaran kitab *Akhlaq lil banin* di Pondok Pesantren Daarul Uluum, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya, serta seberapa besar efektivitasnya dalam membentuk tata krama santri kelas 7 MTS putra.

Berdasarkan pandangan terhadap fenomena latar belakang, di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Penerapan Pembelajaran Kitab *Akhlaq lil banin* Dalam Pembentukan Tata Krama Santri Kelas 7 MTS Putra di Pondok Pesantren *Daruul Uluum* Bantar Kemang Kota Bogor. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam menjalani kehidupan dan membangkitkan semangat untuk berjuang dalam menjalankan pendidikan, dan nilai-nilai tata krama

yang diajarkan dalam kitab *akhlaq lil banin* dapat di teladani dan dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud menjadi tata krama yang baik yang terbentuk di dalam diri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena penerapan pembelajaran Kitab *Akhlaq lil Banin* dalam membentuk tata krama santri putra kelas 7 MTS di Pondok Pesantren Daarul Uluum Bantar Kemang Bogor. Penelitian dilakukan di lokasi tersebut, yaitu Pondok Pesantren Daarul Uluum Kampus 1, Jl. Durian Raya No.76/219, Bogor, dengan waktu pelaksanaan dari Februari hingga Mei.

Data dikumpul melalui dua sumber: data primer berupa hasil wawancara dengan empat responden (pengajar kitab, pemimpin pesantren, dan dua santri), serta data sekunder dari jurnal, buku, dan dokumen terkait. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif untuk mengamati langsung perilaku santri, wawancara semi-struktur untuk mengeksplorasi pengalaman mendalam, dan dokumentasi melalui catatan, transkrip, dan bahan terkait.

Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi metode, yang menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memverifikasi informasi dari berbagai sumber, sehingga hasil penelitian lebih valid dan komprehensif. Prosedur analisis data meliputi reduksi data (memilah dan menyederhanakan informasi), penyajian data (menyusun data dalam bentuk narasi), dan penarikan kesimpulan (menganalisis pola untuk memperoleh kesimpulan akhir).

Hasil dan Pembahasan

Pesantren Daarul Uluum telah mulai berdiri sejak tanggal 26 Juli 1971 dan berkedudukan di Baranangsiang Kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Pesantren ini dirintis dan dipimpin pertama kali oleh Kyai H. Elon Syuja'i (wafat tahun 1990). Sejak awal berdiri sampai tahun 1983, kegiatan Pesantren Daarul Uluum hanya terfokus kepada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, yaitu: *at-tafsir*, *al-hadits*, *al-fiqh*, *at-tauhid*, dan bahasa Arab. Pengajaran ilmu-ilmu agama tersebut diselenggarakan dengan menggunakan metode "bandongan" (kuliah umum) untuk para santri yang tinggal di pesantren dan untuk masyarakat yang berada di sekitar pesantren.

Pada kurun waktu tersebut, para santri yang belajar di Pesantren Daarul Uluum umumnya adalah juga pelajar di sekolah-sekolah formal milik pemerintah pada jenjang SLTP dan SLTA. Mereka berangkat meninggalkan pesantren setiap hari pada jam-jam tertentu untuk belajar di sekolah-sekolah milik pemerintah tersebut. Setelah itu, mereka pulang dan menginap di asrama pesantren. Dipesantren, para santri mengikuti pengajaran ilmu-ilmu agama setiap ba'da ashar, maghrib, isya, dan subuh. Tahun 1983, Pesantren Daarul Uluum memperbaiki unit kegiatan

pendidikannya dengan membuka program MTS - MA Terpadu Pesantren Daarul Uluum. Tahun 1994, Yayasan Pesantren Daarul Uluum membuka kampus cabangnya yang pertama dan membuka program pendidikan SMP-SMA Terpadu. Kampus cabang ini selanjutnya disebut Pesantren Modern Daarul Uluum 2. Berlokasi di Desa Nagrak, Sukaraja, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Seiring dengan dibukanya kampus cabang tersebut, kampus pusat di Baranangsiang pun berubah nama menjadi Pesantren Daarul Uluum Kampus 1.

Berdasarkan hasil wawancara dengan UMA di Pondok Pesantren Daarul Uluum, diketahui bahwa tujuan utama pembelajaran kitab *Akhlaq Lilbanin* adalah untuk membentuk tata krama santri sesuai dengan ajaran Islam. Para asatidz berharap agar santri tidak hanya memahami teori tentang akhlak dan tata krama, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai kesopanan dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diajarkan dalam kitab ini mencakup berbagai bab tentang adab terhadap orang tua, guru, teman, serta tata cara berinteraksi yang baik dengan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Akhlaq Lilbanin* memiliki orientasi yang menyeluruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku santri.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Ariadila dkk., (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Dalam konteks ini, pembelajaran kitab *Akhlaq Lilbanin* tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang akhlak, tetapi juga membiasakan santri untuk berperilaku sopan dan berakhlak mulia melalui praktik langsung di lingkungan pesantren. Dengan demikian, pembelajaran ini mendukung pengembangan potensi spiritual dan moral santri secara seimbang.

Selain itu, temuan penelitian ini juga memperkuat teori yang menyebutkan bahwa tujuan utama pembelajaran adalah untuk menyalurkan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan, sehingga peserta didik tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak jelas dalam pembelajaran kitab *Akhlaq Lilbanin*, di mana para pengajar menekankan agar santri tidak sekadar hafal isi kitab, tetapi benar-benar memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak tersebut dalam perilaku sehari-hari, seperti menghormati guru, sopan kepada teman, dan menjaga adab berbicara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kitab *Akhlaq Lilbanin* di Pondok Pesantren Daarul Uluum sudah selaras dengan konsep tujuan pembelajaran dalam teori pendidikan umum maupun Islam. Pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan (kognitif), tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan sosial (afektif dan psikomotorik) yang mendukung kepribadian santri yang berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Akhlaq Lilbanin* mampu menciptakan pengalaman belajar yang

bermakna, menyeluruh, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan santri sebagai generasi berkarakter Islami.

Dalam penerapan pembelajaran kitab *Akhlaq Lilbanin* ini ditemukan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tidak terlalu banyak. Salah satu kendala utama atau faktor penghambat terletak pada keterbatasan waktu, karena pembelajaran kitab ini dilaksanakan setelah shalat Magrib dan sebelum shalat Isya. Waktu yang tersedia cukup singkat karena harus disesuaikan dengan kegiatan dzikir dan shalat sunnah, sehingga proses pembelajaran sering terasa terburu-buru. Kondisi tersebut membuat ustadz perlu menyesuaikan metode penyampaian agar materi tetap dapat dipahami santri dengan baik meskipun waktu terbatas.

Namun demikian, terdapat pula faktor pendukung yang cukup kuat, di antaranya adalah kemampuan para ustadz yang memiliki pemahaman mendalam terhadap isi kitab *Akhlaq Lilbanin*. Pemahaman tersebut memungkinkan para pengajar menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami santri, sehingga kendala waktu tidak terlalu menghambat proses belajar. Selain itu, antusiasme santri dalam mengikuti pembelajaran juga menjadi faktor pendorong yang menjaga keberlangsungan proses belajar mengajar dengan baik meskipun waktu yang tersedia singkat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ahmad Fazullah M Z dkk., (2022) yang meneliti pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al- Hidayah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterbatasan waktu sering menjadi kendala dalam kegiatan belajar di pesantren, terutama ketika jadwal pembelajaran dilakukan di sela-sela waktu ibadah. Namun, faktor penghambat tersebut dapat diminimalisir dengan kompetensi guru yang mampu menjelaskan materi secara efektif dan penggunaan metode pembelajaran yang efisien. Kondisi ini menunjukkan kesamaan dengan situasi di Pondok Pesantren Daarul Uluum, di mana kemampuan dan penguasaan materi oleh para ustadz menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran meskipun waktu pelaksanaan relatif singkat. Dhinar Mawanti Sauca, dkk. (2025) menemukan bahwa dukungan guru dan kesiapan pengajar berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran kitab di lingkungan pesantren. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa guru yang memahami karakteristik santri serta menguasai materi kitab mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan sarana, waktu, atau kondisi lingkungan. Hasil tersebut memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa pemahaman mendalam ustadz terhadap kitab *Akhlaq Lilbanin* berperan besar sebagai faktor pendukung yang mengatasi kendala waktu dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pembelajaran kitab *Akhlaq Lilbanin* lebih bersifat teknis, yaitu keterbatasan waktu pelaksanaan, sedangkan faktor pendukungnya bersumber dari kompetensi guru dan semangat santri dalam mengikuti pelajaran. Hasil ini relevan dengan beberapa penelitian

terdahulu yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran di pesantren tidak hanya ditentukan oleh lamanya waktu belajar, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara guru dan santri serta kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Daarul Uluum, diperoleh informasi bahwa pembelajaran kitab *Akhlaq Lilbanin* dinilai telah berjalan efektif sekitar 60% dalam membentuk tata krama santri kelas 7. Efektivitas ini terlihat dari perubahan perilaku sebagian besar santri yang mulai menunjukkan sikap sopan santun dan beradab dalam kehidupan sehari-hari. Karena dari pembelajaran kitab *Akhlaq Lilbanin* ini menjadikan para santri melakukan bertata krama dengan baik hal ini dilakukan secara terus-menerus yang menjadikan hal ini menjadi kebiasaan yang baik untuk para santri. Namun, ustadz juga menambahkan bahwa terdapat kitab lain yang menjadi pendukung dalam pembentukan *akhlaqul karimah*, seperti *Ta'lim Al-Muta'allim*, yang juga membahas adab dan tata krama seorang santri terhadap guru, teman, dan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya beberapa sumber kitab tersebut, proses pembentukan tata krama dan karakter santri menjadi lebih menyeluruh, baik dari sisi teori maupun praktik.

Temuan ini memperkuat materi yang menjelaskan bahwa metode pembelajaran tata krama dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti metode *habit formation* (pembiasaan), keteladanan, ceramah, diskusi, dan pemberian hukuman. Dalam konteks pembelajaran kitab *Akhlaq Lilbanin*, para ustadz tidak hanya menggunakan metode ceramah dan keteladanan, tetapi juga menerapkan prinsip *habit formation* dengan membiasakan santri melakukan perilaku positif secara terus-menerus. Misalnya, santri dibiasakan mengucapkan salam ketika bertemu, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta membaca Al-Qur'an secara rutin. Pembiasaan ini dilakukan agar nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teori, tetapi tertanam dalam kebiasaan dan menjadi bagian dari karakter mereka.

Pendekatan *habit formation* merupakan metode yang menekankan pada latihan berulang dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Kebiasaan positif yang dilakukan secara terus-menerus akan melekat dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari, sehingga membentuk tata krama dan kepribadian yang baik. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa kebiasaan-kebiasaan kecil yang dilakukan santri di pesantren, seperti menjaga kebersihan, berbicara sopan, dan saling menghormati, merupakan hasil dari penerapan metode pembiasaan yang sistematis.

Selain itu, temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Rasid Harahap (2021), yang menjelaskan bahwa penerapan metode pembelajaran tata krama yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar mereka. Dalam konteks pembelajaran kitab *Akhlaq Lilbanin*, santri yang terlibat aktif dalam praktik adab sehari-hari menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan santri yang hanya mendengarkan

penjelasan teoritis. Keterlibatan aktif ini berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran kitab *Akhlaq Lilbanin* dalam membentuk tata krama santri sangat dipengaruhi oleh penerapan metode pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten oleh para ustadz. Meskipun belum mencapai hasil maksimal, sinergi antara kitab *Akhlaq Lilbanin* dan *Ta'lim Al- Muta'allim* serta penggunaan berbagai metode pembelajaran yang sesuai telah mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan tata krama santri di Pondok Pesantren Daarul Uluum.

Kesimpulan

Penerapan pembelajaran kitab *Akhlaq Lilbanin* di Pondok Pesantren Daarul Uluum berjalan secara sistematis melalui kombinasi metode ceramah, tanya jawab, dan keteladanan, yang efektif dalam membentuk tata krama serta menanamkan nilai-nilai kesopanan, penghormatan, dan solidaritas sesuai ajaran Islam di kalangan santri. Meskipun menghadapi penghambat utama seperti keterbatasan waktu setelah shalat Maghrib yang menyebabkan proses terburu-buru, faktor pendukung seperti kemampuan pengajar dalam menyampaikan materi secara sederhana dan mendalam membantu menjaga efektivitas pembelajaran. Secara keseluruhan, efektivitasnya dinilai cukup baik pada tingkat 60%, sehingga memerlukan evaluasi berkelanjutan, pengembangan metode, serta sinergi dengan kitab lain seperti *Ta'lim Al-Muta'alim* untuk menghasilkan generasi santri yang berakhlak mulia dan beradab.

Daftar Pustaka

- Adyatama. (2022). Nilai-nilai pendidikan moral dalam buku *Catatan motivasi seorang santri* (karya Habiburrahman El-Shirazy). 12(1), 41–62. <https://doi.org/10.18592/jt>
- Ahmad Fazullah M. Z., A. W. A. W., & Mohamed, Y. (2022). Pendekatan peneguhan (al-tarhib) dalam pendidikan kanak-kanak: Tinjauan dari perspektif psikologi Islam dan retorik Al-Quran. *Al-Azkiyaa International Journal of Language and Education*, 1. <https://doi.org/10.33102/al-azkiyaa>
- Ahmad, T., & Fitriyani. (2020). Penguatan pembelajaran sistem daring. *Jurnal Studi Keislaman*, 18(2). <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v18i2.244>
- Aniqoh, W., & Ulfatin, N. (2021). Manajemen pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler kitab kuning. 1134–1143.
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaluddin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis pentingnya keterampilan berpikir kritis terhadap pembelajaran bagi siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664–669.
- Darojah, S. (2020). Metode penanaman akhlak dalam pembentukan perilaku siswa MTs N Ngawen Gunungkidul. 1(November), 233–244.
- Fadhilah, A. N. (2021). Pendidikan tata krama untuk anak usia dini. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v3i2.13695>
- Harahap, Z. M. R. (2021). Prospek pembelajaran aqidah akhlak menggunakan model

- contextual teaching learning di sekolah dasar. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i1.8>
- Ibrahim, H., & Abdillah, H. (2024). Pengembangan kelembagaan pesantren. *El Arafah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 49–58.
- Karimi, I., & Ashim, M. (2016). *Tafsir al-Muyassar* (Jilid 1). Jakarta: Darul Haq.
- Lestari, W. P., Warisno, A., Iqbal, R., & Zahro', F. M. (2022). Strategi ustadz dalam membentuk sikap sopan santun santri di pondok pesantren. 1(1), 25–35.
- Muliati, I. (2023). Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an anak usia dini. *As-Sabiqun*, 5(3), 727–737. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i3.3303>
- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi sikap sopan santun terhadap karakter dan tata krama siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4987–4994. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1616>
- Rachmadyanti, P. (2020). Upaya guru dalam membangun tata krama bergaul siswa di lingkungan SDN Kebun Sari 1 Amuntai. 3(2), 1–11.
- Ramadhani, N., & Musyarapah. (2024). Tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78–91. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>
- Sauca, D. M., Nadifa, H. A. P., Fazriyani, F., Asri, S. Y. S., Sartini, W., Irawan, L. Y., & Purnamasari, Y. D. (2025). Implementasi Garda Pradana dan Duta Tata Krama sebagai upaya membangun budaya sopan santun di SMPN 19 Malang. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 272–283.
- Shaula, D. F., & Hasyim, N. (2017). Menanamkan konsep tata krama pada anak melalui perancangan game edukasi. 3(1).
- Sulaiman, R. (2020). *Hakikat pendidikan pesantren: Studi atas falsafah, idealisme dan manajemen pendidikan Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Mendobarat Bangka* (Tesis). Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/21688/1/15771006.pdf>